

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Organologi adalah sebuah pembahasan mengenai bagian dari bentuk atau struktur suatu objek. Dalam mengkaji organologi kendang yang dibahas yaitu tentang bentuk kendang, proses pembuatan kendang, bagian – bagian kendang. Menurut Banoe (2003 : 312) “organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik (bukan hanya alat musik organ)”.

Kendang merupakan alat musik yang berbentuk bulat oval yang memakai bahan dasar kulit sebagai membrane dan kayu sebagai badan yang berfungsi untuk menompang kulit tersebut sehingga menghasilkan suara. Kendang dimainkan dengan cara ditepuk atau dipukul. Secara sederhana dalam satu set kendang terdiri dari beberapa kendang yaitu kendang indung dan *kulanter*<sup>1</sup>. Kendang indung<sup>2</sup> dipakai untuk mengeluarkan suara *gedug*<sup>3</sup> dan *kemprang*<sup>4</sup> sedangkan kulanter dipakai

---

<sup>1</sup> Kulanter merupakan kendang yang berukuran lebih kecil dari kendang indung

<sup>2</sup> Kendang indug adalah intrumen kendang yang ukurannya lebih besar dari kulanter

<sup>3</sup> Gedug merupakan bagian kendang yang mengeluarkan bunyi rendah dan berdiameter besar

<sup>4</sup> Kemprang merupakan bagian kendang yang mengeluarkan bunyi tinggi dan berdiameter kecil

untuk mengeluarkan bunyi *peung* dan *tung*. Pada saat ini penggunaan satu set kendang bervariasi ada yang harus menggunakan lebih dari dua kulanter biasanya kebutuhan kendang seperti itu digunakan untuk sejak wayang golek. Menurut Kubarsah (1994: 74) menjelaskan, bahwa.

Secara sederhana dalam satu set kendang terdiri dari beberapa kendang yaitu *kendang indung* dan *kulanter*. Kendang indung dikapakai untuk mengeluarkan suara gedug dan kemprang sedangkan kulanter dipakai untuk mengeluarkan suara *peung* dan *tung*.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, apabila dilihat dari kendang Sunda karya Yaya dalam satu set kendang tersebut terdiri dari dua *kulanter*, dan satu kendang *indung*. Adapun perbedaan antara kendang pada umumnya dengan kendang Sunda karya Yaya yaitu pada bagian badan kendang atau yang biasa disebut *kuluwung*. Bentuk *kuluwung* pada kendang sunda umumnya berbentuk oval atau *bonteng*<sup>5</sup>, namun pada kendang karya Yaya bentuk *kuluwungnya* menyerupai seperti botol atau kendi. Dengan pernyataan tersebut untuk lebih kuat menurut Sigit (2022 : 77) menyatakan bahwa.

Kajian kendang sebagai alat musik dirasa belum lengkap apabila tidak disertai dengan kajian-kajian anatomi kendang itu sendiri atau yang lazim disebut dengan organologi. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa pertama, eksistensi kendang dapat terjaga apabila para pelaku seni dan juga peneliti seni dapat

---

<sup>5</sup> Bonteng adalah Timun dalam Bahasa Sunda

mengetahui “apa-apa saja yang terkandung dalam diri kendang” sehingga ini akan membantu eksistensi pengetahuan tentang organologi kendang.

Kendang Botol juga membuka ruang pembelajaran baru dalam pendidikan seni musik. Di berbagai sekolah seni dan komunitas, alat ini mulai diperkenalkan sebagai media pembelajaran karawitan yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Karakter suara yang dihasilkan dari berbagai ukuran dan jenis botol memberikan pengalaman musical yang unik bagi peserta didik. Proses penciptaan dan permainan Kendang Botol juga memberikan ruang pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kreatif dan reflektif. Dalam konteks pedagogi seni, alat ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang berbasis eksplorasi, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah artistik secara kolaboratif.

Yahya Kurniawan atau masyarakat sering menyebut dengan sebutan A Yaya, beliau merupakan seorang seniman yang masih aktif dalam bidang pengrajin kendang. Menurut Kurniawan (2024) dalam wawancara dengan penulis menyatakan, bahwa.

Saya memulai produksi kendang dari tahun 1999, saya membuat kendang belajar dari alm bapak dan meneruskan produknya saya sebagai poengrajin kendang. Sedangkan dalam pengecatan kendang saya belajar dari mertua yang kebetulan beliau tukang cat mobil dan saya mencoba mengaplikasikan kepada kendang buatan saya. (kurniawan, 2024)

Awal mula produksi kendang pada tahun 1999, Yaya membuat kendang yang berbentuk oval atau biasa disebut dengan bentuk *bonteng* yang bertempat di Imah Gendang yang berada di Kabupaten Bogor.

Imah Gendang merupakan tempat produksi kendang sunda yang didirikan oleh Yaya pada tahun 1999 yang beralamat kampung Cikarawang, Desa Tegalwaru Rt 02 Rw 04, Kecamatan Ciampela Kabupaten Bogor. Yaya mengupayakan bahwa Imah Gendang yang dipakai sebagai tempat produksi kendang Sunda bisa memiliki SK UMKM. Namun SK tersebut sampai saat ini belum keluar, namun Yaya masih mengupayakan agar SK itu keluar pada tahun 2025 ini.

Pada tahun 2004 kreativitas Yaya muncul, dikarenakan pada saat itu kebutuhan kendang yang dibutuhkan oleh konsumen adalah kendang yang bersuara tinggi. Sehingga beliau berinovasi pada kendang Sunda agar lebih mudah untuk mengatur suaranya. Pada saat itu, Yaya mencoba untuk mengubah badan kendang atau disebut dengan *kuluwung* dengan berbentuk botol. Kendang botol tersebut diapresiasi oleh para konsumen karena memiliki bentuk menyerupai botol dan dianggap sebagai keunikan. Dengan mengubah bentuk badan kendang tersebut, mengakibatkan *penyeteman* suara kendang lebih mudah. Konsumen membutuhkan suara

kendang yang tinggi adalah untuk keperluan dalam pertunjukan musik dangdut, karena pada umumnya dalam pertunjukan musik dangdut keperluan suara pada kendang membutuhkan frekuensi bunyi yang tinggi. Dengan adanya kendang buatan Yaya, konsumen lebih memilih kendang tersebut untuk keperluannya.

Kendang karya Yaya bentuknya hampir sama dengan kendang pada umumnya namun yang menarik perhatian penulis untuk meneliti ini yaitu ada sebuah pembeda yang dibuat pengrajin ini, di antaranya *kuluwung* yang buat Yaya bentuknya menyerupai botol sehingga kendang terlihat seperti besar dan padat. Selain dari bentuk proses pengecatan dan hasil pengecatan rapi dan menarik karena ada proses khusus yang dilakukan. Ada dua penyebutan yang sering diucapkan oleh para pelaku seni yaitu kendang botol dan kendang tok – tak<sup>6</sup>. Pada bagian dalam *kuluwung* pengrajin tidak membobok kayu sampai dengan bagian kemprang tetapi beliau menyisakan kayu yang masih menempel dengan ketebalan kayu sekitar 3 cm untuk dijadikan sekatan tetapi pengrajin juga membuat lubang kecil pada sekatan tersebut dengan diameter sekitar 3 cm sekatan yang dibuat dibagian tersebut memiliki fungsi agar suara kemprang lebih

---

<sup>6</sup> Tok – tak merupakan hasil dari bunyi kendang karya Yaya

nyaring dan keras. Selain itu dari pembuatan wengku<sup>7</sup> yang diperlukan untuk *kemprang* maupun *gedug* pengrajin kendang ini menggunakan bambu dan plat besi. Kegunaan plat besi pada wengku yaitu untuk membantu agar wengku tidak mudah rusak saat proses pengaturan suara untuk mendapatkan hasil frekuensi yang tinggi. Selain itu jika ada yang ingin memesan kendang yang digambar dalam bentuk apapun beliau menggambar dengan cara manual tidak dicetak menggunakan printer khusus tetapi menggunakan keahlian menggambarnya juga.

Pada dasarnya masyarakat atau pengendang yang berada di daerah Jabodetabek<sup>8</sup> jarang ada yang menampilkan kesenian tradisional seperti jaipongan, kliningan atau wayang golek, tetapi daerah tersebut lebih banyak menampilkan kesenian dangdut sebagai sarana hiburan warga sekitarnya. Dengan begitu masyarakat atau pemain alat musik kendang lebih memilih kendang hasil produksi Yaya yang berbentuk botol. Karena kendang buatan Yaya tersebut sangat cocok untuk dipakai dalam kesenian dangdut, jaipong dan bajidor yang membutuhkan bunyi kendang yang frequensinya tinggi.

---

<sup>7</sup> Wengku merupakan bagian penompang kulit yang berbentuk bulat

<sup>8</sup> Singkatan dari Jakarta Bogor Depok Bekasi

Adapun perbedaan yang lebih menonjol dari kendang Yaya dengan kendang buatan daerah yang diluar Bogor. Kendang dari daerah Bandung, karawang, dan subang rata – rata berbentuk oval atau sering disebut dengan sebutan kendang bentuk bonteng dengan menggunakan ali – ali yang dianyam berbeda dengan kendang yang ada di Bogor rata – rata berbentuk botol dan tidak menggunakan ali – ali anyam.

Kendang yang bunyi frekuensinya tinggi biasanya memiliki kelemahan mudah rusak pada bagian *wengku*. Maka dengan kelemahan itu kendang buatan Yaya menggunakan plat besi sebagai penambah kekuatan dari bambu yang berguna pada bagian *wengku* agar lebih awet. Kebanyakan kendang ini membutuhkan bunyi yang tinggi, sehingga menimbulkan suara kendang yang berbunyi tok dan tak. Menurut pengakuannya Yaya kendang buatanya banyak laku terjual -+ 300 set kendang. Karena kendang tok-tak banyak peminatnya, sehingga muncul sebuah komunitas kendang di daerah Bogor yaitu yang bernama KRTTB (keluarga rampak tok - tak bogor) komunitas tersebut adalah pengendang yang memakai kendang bogor yang bunyi frequensinya tinggi sehingga timbul suara Tok dan Tak pada kendang yang mereka pakai.

Dalam menganalisis organologi kendang khususnya hasil bunyi dan bentuk dari kendang tersebut, peneliti harus lebih teliti dan harus fokus dalam memperhatikan suatu objek khususnya dalam kendang buatan Yaya tersebut untuk mencapai dan mendapatkan sebuah informasi yang nantinya untuk memecahkan sebuah masalah terdapat pada suatu objek penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan menurut (Gorys, 2004) menyatakan, "bahwa sebuah proses yang digunakan untuk memecahkan masalah ke dalam bagian-bagian yang berkaitan satu sama dengan yang lainnya dapat disebut dengan analisis".

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dokumentasi dan kajian mendalam terhadap proses penciptaan, karakteristik musical, serta dampak sosial dan kultural dari keberadaan Kendang Botol. Penelitian ini menggali aspek teknis pembuatan, eksplorasi bunyi, serta respons komunitas terhadap alat ini. Selain itu, kajian ini juga menempatkan Kendang Botol dalam kerangka transformasi organologi dan estetika karawitan kontemporer, serta relevansinya dalam konteks pendidikan seni dan pemberdayaan komunitas.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam aspek kajian terhadap inovasi instrumen musik yang belum banyak dibahas dalam literatur akademik, khususnya di ranah karawitan Sunda. Selain itu,

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memadukan metode etnografi, studi organologi, serta analisis estetika musical secara holistik, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu seni pertunjukan dan praktik karawitan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan Kendang Botol, tetapi juga untuk membuka ruang wacana baru tentang pentingnya inovasi dalam pelestarian seni tradisi. Melalui pendekatan yang akademis, estetis, dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi seniman, pendidik, serta pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian seni yang berorientasi pada masa depan, tanpa kehilangan akar tradisinya. Kendang Botol, dalam hal ini, menjadi simbol dari kemungkinan tak terbatas dalam penciptaan seni, selama didasarkan pada kepekaan budaya, keberanian bereksperimen, dan komitmen terhadap keberlanjutan warisan budaya bangsa.

Dengan menganalisis kajian organology kendang karya Yaya yang karyanya awet dalam jangka waktu yang cukup lama penulis ingin mengetahui bagaimana proses dalam pembuatan kendang tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti kendang hasil karya Yaya

dengan judul “Analisis Organologi Kendang Sunda Karya Yahya Kurniawan Di Imah Gendang Kabupaten Bogor”. Sebagai karya tulis Skripsi untuk tugas akhir di ISBI Bandung Jurusan Karawitan untuk mencapai sebagai sarjana.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai *kendang botol* atau *kendang tok-tak* karya Yaya, seorang pengrajin inovatif dari Ciamis. Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kendang sunda karya Yaya?
2. Bagaimana analisis proses pembuatan *kendang botol* hasil karya pengrajin Yaya dari Bogor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan proses pembuatan *kendang botol* (*kendang tok-tak*) karya pengrajin Yaya secara mendalam dan sistematis, mencakup

pemilihan bahan, teknik konstruksi, hingga pendekatan estetis yang diterapkan dalam penciptaannya.

2. Menganalisis secara kritis hubungan antara aspek organologi kendang botol dengan karakter musicalitasnya, dalam kerangka pemahaman bahwa bentuk fisik instrumen sangat menentukan kualitas dan fungsi bunyi (Kartomi, 1990; Sumarsam, 2003).

Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa setiap instrumen musik tradisional tidak hanya merepresentasikan praktik musical, tetapi juga menjadi ekspresi budaya dan identitas masyarakat pendukungnya (Sutton, 1991; Jaelani, 2021). Dalam konteks ini, *kendang botol* menjadi artefak kebudayaan yang lahir dari sintesis kreativitas lokal dan kebutuhan musical kontemporer.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini memperkaya khasanah kajian etnomusikologi, terutama dalam bidang organologi dan inovasi instrumen musik tradisional. Kajian ini juga memperkuat teori bahwa rekayasa bentuk dan bahan instrumen dapat memunculkan karakter bunyi baru yang tetap

berakar pada nilai-nilai lokal (Kartomi, 1990; Vries, 2001). Selain itu, penelitian ini mendukung upaya dekolonialisasi pengetahuan dengan menempatkan inovasi lokal sebagai subjek utama studi ilmiah (Mudjanarko, 2017).

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi para seniman, pengrajin alat musik, dan pendidik seni dalam mengembangkan alat musik berbasis material lokal dan teknik sederhana, namun memiliki karakter musical yang unik. Inovasi seperti *kendang botol* dapat dijadikan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di berbagai jenjang pendidikan (Jaelani, 2022; Irawan, 2023).

#### 1.4.3 Manfaat Kultural

Penelitian ini mendokumentasikan dan merekognisi kontribusi seniman lokal dalam membentuk wajah baru musik tradisional Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Becker (1982) bahwa seniman lokal berperan sebagai agen perubahan dalam dinamika seni tradisi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pelestarian dan revitalisasi seni daerah sebagai bagian dari identitas budaya nasional (Murgiyanto, 2010).

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan mengkritisi karya-karya terdahulu yang relevan dalam kajian organologi kendang, serta menempatkan posisi penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas.

Penelitian Deria Tannada (2019) yang berjudul "*Tinjauan Organologi Kendang Jaipong Karya Agus Heri Permana*" menyoroti proses pembuatan kendang Jaipong dari sisi organologi dan teknik pembuatan. Namun, kajian tersebut belum sepenuhnya mendalam dalam mendeskripsikan aspek teknis bahan dan struktur bunyi secara rinci. Hal ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk menyajikan eksplorasi teknis yang lebih terperinci dalam konteks kendang botol karya Yaya, termasuk pendekatan artistik dan inovatif yang khas.

Selanjutnya, skripsi Yana Rudiana (2018) bertajuk "*Proses Pembuatan Kendang Sunda Pengrajin Rukmana*" menggambarkan proses produksi kendang Sunda. Sayangnya, kajian ini belum memperhatikan secara komprehensif aspek seleksi material dan implikasi musikalnya. Menurut Kartomi (1990) dalam *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*, pemilihan bahan adalah fondasi utama dalam menentukan kualitas suara

dan karakteristik instrumen, sehingga hal ini menjadi kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian selanjutnya.

Sementara itu, Mustika (2020) dalam penelitiannya berjudul "*Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab*" menggunakan pendekatan etnografis untuk mengungkap proses pembuatan gendang khas di Kabupaten Siak, Riau. Meski memiliki objek yang berbeda, penelitian ini memberikan inspirasi metodologis dan menyentuh aspek budaya lokal yang mendalam. Kekuatan pendekatan tersebut diadopsi dalam penelitian ini, tetapi difokuskan pada kendang botol sebagai inovasi musical dalam lanskap kesenian kontemporer.

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Sigit Setyawan dan Aris Setyoko (2022), "*Organologi dan Bunyi Kendang Jawa*", diterbitkan dalam Jurnal Mebang ISI Surakarta, menguraikan secara akademis tentang struktur bentuk kendang Jawa dan bagaimana teknik permainan memengaruhi timbre. Karya ini memberikan inspirasi bahwa pengolahan bentuk dan permainan memiliki hubungan yang erat dengan hasil bunyi. Hal ini menjadi penting karena dalam kendang botol, bentuk fisik yang tidak konvensional secara langsung memengaruhi estetika bunyinya.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada alat musik tradisional yang sudah mapan secara bentuk dan struktur. Penelitian

ini justru hadir sebagai bentuk perluasan dari horizon organologi dengan mengeksplorasi *kendang botol* — sebuah inovasi yang dikembangkan oleh pengrajin Yaya, yang memadukan fungsi botol plastik sebagai resonator dalam struktur kendang. Konsep ini sejajar dengan pemikiran Sachs dan Hornbostel (1914) mengenai klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, di mana kendang botol dapat ditafsirkan sebagai bagian dari keluarga membranofon dengan modifikasi resonansi berbahan non-tradisional.

Dalam konteks nasional, inovasi seperti ini menjadi penting sebagaimana ditegaskan oleh Sumandiyo Hadi (2005) bahwa kesenian tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman. Di tingkat lokal, pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Endah Irawan (2020) yang menekankan pentingnya inovasi instrumen sebagai bentuk kreativitas berakar pada budaya namun bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan kendang botol sebagai objek yang tidak hanya menarik dari segi bentuk dan bahan, tetapi juga bermakna dalam kerangka estetika musical, praksis kultural, dan wacana akademik kontemporer. Pendekatan kritis dan sintesis terhadap karya-karya sebelumnya memungkinkan penelitian ini berkontribusi

secara signifikan dalam memperluas khazanah kajian organologi dan inovasi musik tradisional.

### 1.6 Pendekatan Teori

Penelitian ini bertumpu pada kajian organologi dan etnomusikologi terhadap inovasi alat musik bernama **kendang botol**, hasil karya kreatif seorang pengrajin musik dari Bogor bernama Yaya. Alat musik ini bukan sekadar instrumen perkusi biasa, melainkan representasi dari pertemuan antara tradisi, inovasi, serta keberpihakan ekologis. Untuk memahami secara menyeluruh aspek fisik, sosial, dan budaya dari alat musik ini, digunakan dua pendekatan teoritis utama dalam etnomusikologi, yaitu teori organologi kontekstual dari **Margaret J. Kartomi** dan konsep “musik sebagai suara yang diorganisasi secara manusiawi” dari **John Blacking**.

#### 1. Teori Organologi Kontekstual – Margaret J. Kartomi

Dalam karyanya yang berpengaruh *On Concepts and Classifications of Musical Instruments* (1990), Margaret J. Kartomi mengajukan pendekatan baru dalam memahami organologi, yaitu dengan tidak hanya melihat bentuk fisik dan klasifikasi bunyi alat musik, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks budaya dan sosial masyarakat pembuatnya. Kartomi

menolak pendekatan klasifikasi yang semata-mata mekanistik seperti sistem Hornbostel-Sachs dan mendorong penggunaan pendekatan emik, yakni berdasarkan perspektif lokal.

Dalam konteks kendang botol buatan Yaya, pendekatan ini sangat relevan. Yaya bukan sekadar membuat alat berbentuk botol, tetapi menciptakan suatu karya yang lahir dari pemahaman ekologis, kepekaan artistik, dan adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Pembuatan kendang botol mencerminkan praktik rekontekstualisasi bahan bekas menjadi instrumen yang bernilai estetis dan musical. Kartomi menyatakan, *“An instrument’s form, function, and meaning are often best understood through the lens of the society that created it”* (Kartomi, 1990: 22).

Artinya, kendang botol bukan hanya objek fisik, tetapi juga entitas kultural yang menyimpan narasi tentang lingkungan hidup, kreativitas masyarakat Bogor, serta respons terhadap kebutuhan musical di luar arus utama. Proses produksinya yang berbasis daur ulang dan eksplorasi bentuk-bentuk resonansi dari bahan non-konvensional menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menciptakan nilai artistik baru dari objek keseharian. Dengan kata lain, kendang botol merupakan cerminan dari “alat musik sebagai produk budaya”, sebagaimana ditegaskan Kartomi.

## 2. Konsep Musik sebagai Suara yang Diorganisasi secara Manusiawi –

### John Blacking

John Blacking, etnomusikolog terkemuka asal Inggris, dalam karya monumentalnya *How Musical is Man?* (1973), mengemukakan bahwa musik adalah “**suara yang diorganisasi secara manusiawi**” (*humanly organized sound*). Ia menolak anggapan bahwa musik hanyalah konstruksi estetis semata; menurutnya, musik adalah hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan, norma sosial, dan struktur budaya tempat ia hidup.

Blacking menulis: “*Music is essentially an expression of ideas and experiences in sound, and therefore must be examined as both a sonic and social phenomenon*” (Blacking, 1973: 25). Dalam konteks ini, kendang botol bukan hanya eksperimen bunyi, tetapi juga ekspresi sosial yang berakar dari kebutuhan manusia untuk berkreasi, beradaptasi, dan memberi makna pada lingkungan sekitarnya.

Kehadiran kendang botol karya Yaya merepresentasikan gagasan Blacking tersebut. Bunyi yang dihasilkan tidak hadir secara netral, melainkan sebagai hasil dari pemilihan material (botol plastik, kayu, kulit sintetis atau natural), teknik konstruksi, serta nilai-nilai lokal yang menyertainya. Kendang ini menjadi simbol dari relasi manusia dengan

alam dan teknologi, dari pengolahan limbah menjadi alat seni yang hidup di tengah masyarakat.

### **3. Integrasi Kartomi dan Blacking dalam Kajian Kendang Botol**

Pendekatan Kartomi dan Blacking memberikan dasar konseptual yang kokoh untuk menganalisis kendang botol dalam kerangka etnomusikologi dan organologi modern. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini tidak hanya membedah kendang botol secara fisik dan akustik, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada instrumen tersebut.

Secara organologis, kajian menelusuri:

- a. Struktur fisik kendang botol: bentuk, bahan, resonansi, ukuran, dan teknik konstruksi.
- b. Kategori dan klasifikasi: bagaimana kendang botol dikelompokkan secara lokal (emik) dan dalam kerangka organologi global (etik).
- c. Inovasi material dan bentuk: bagaimana pengrajin menggabungkan nilai ekologis dalam desain instrumen.

Secara etnomusikologis, kajian ini memeriksa:

- d. Konteks sosial dan budaya: bagaimana kendang botol digunakan dalam pertunjukan, pendidikan, dan kegiatan komunitas di Bogor.

- e. Dinamika simbolik: makna yang melekat pada instrumen sebagai representasi kreativitas lokal dan kesadaran lingkungan.
- f. Persepsi musical: bagaimana masyarakat memaknai dan merespons bunyi kendang botol dibandingkan dengan kendang konvensional.

Pendekatan teoritik ini juga sejalan dengan pendapat Suhendi (2020) dalam studi organologi alat musik inovatif di Jawa Barat yang menyatakan bahwa "alat musik modern berbasis daur ulang menjadi indikator baru terhadap transformasi nilai seni dalam masyarakat urban." Sementara itu, pendapat nasional dari Sri Rochana Widyastutieningrum (2018) menekankan pentingnya melihat alat musik bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga maknanya dalam ranah partisipasi komunitas dan ekspresi budaya lokal.

Secara internasional, dukungan terhadap pendekatan ini juga dapat ditemukan dalam karya Kay Kaufman Shelemay (2006) yang menegaskan bahwa "*the study of musical instruments should always be situated within the complex web of culture, history, and human interaction,*" memperkuat pentingnya keterkaitan antara instrumen dan konteksnya.

Dengan memadukan teori Margaret J. Kartomi dan John Blacking, landasan teori ini menawarkan pendekatan yang elegan, mendalam, dan

kontekstual dalam menganalisis kendang botol karya Yaya. Teori ini tidak hanya mampu menggambarkan fenomena instrumen secara utuh, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara bentuk, bunyi, nilai, dan makna dalam satu kesatuan sistem budaya.

Melalui kerangka teoritis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan studi etnomusikologi Indonesia dan memberikan apresiasi tinggi terhadap praktik kreatif masyarakat lokal yang adaptif, inovatif, dan berakar pada realitas sosial kontemporer

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika penciptaan, karakteristik organologis, serta fungsi kultural kendang botol sebagai instrumen musik inovatif berbasis lokal. Studi kasus digunakan karena objek yang diteliti (kendang botol karya Yaya) memiliki keunikan tertentu yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena musik kontemporer berbasis tradisi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Stake (1995) “ studi kasus instrumental tidak hanya mendalami kasus secara individual, tetapi juga bertujuan memperluas pemahaman terhadap isu yang lebih luas— inovasi alat musik tradisional dalam konteks sosial-budaya masyarakat urban”. Dengan pendekatan ini, kendang botol diposisikan sebagai simpul antara kreativitas individu, pengetahuan material, dan dinamika komunitas.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia, yang merupakan tempat tinggal dan berkarya Yaya sebagai pengrajin kendang botol. Bogor dipilih karena merupakan lokasi asal inovasi kendang botol dan memiliki komunitas musik tradisional yang aktif. Waktu penelitian dilakukan selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2025, dengan pembagian waktu untuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

### **1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Yaya sebagai pengrajin kendang botol, serta komunitas musik tradisional di Bogor yang menggunakan atau terlibat dalam penggunaan kendang botol. Objek penelitian meliputi:

- a. Proses pembuatan kendang botol, termasuk pemilihan bahan, teknik konstruksi, dan inovasi desain.
- b. Karakteristik organologi kendang botol, seperti bentuk, ukuran, bahan, dan teknik permainan.
- c. Fungsi dan makna kendang botol dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bogor.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

##### **1. Studi Pustaka**

Peneliti melakukan studi pustaka terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori etnomusikologi, organologi, dan studi tentang alat musik tradisional di Indonesia dan mancanegara. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analisis data.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan Yaya sebagai pengrajin kendang botol, serta anggota komunitas musik tradisional di Bogor. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang latar belakang pembuatan

kendang botol, motivasi, nilai-nilai yang terkandung, dan persepsi masyarakat terhadap alat musik ini.

### **3. Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan kendang botol dan pertunjukan musik yang menggunakan kendang botol. Observasi ini bertujuan untuk memahami proses kreatif, teknik pembuatan, dan penggunaan kendang botol dalam konteks nyata.

### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan merekam proses pembuatan kendang botol, pertunjukan musik, dan wawancara melalui foto, video dan audio. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dalam analisis dan penyajian hasil penelitian.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk, suara, dan proses pembuatan yang terkait dengan kendang botol. Analisis ini melibatkan beberapa tahap:

#### **a. Reduksi Data**

Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dan signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan pengorganisasian data dalam kategori-kategori yang sesuai.

#### **b. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan visualisasi lainnya untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan tentang karakteristik organologi kendang botol, proses pembuatan, serta fungsi dan maknanya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bogor.

#### **d. Validitas dan Reliabilitas Data**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi:

##### **1. Triangulasi**

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

## 2. Member Check

Peneliti melakukan member check dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap data dan interpretasi yang telah dibuat. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pandangan dan pengalaman informan secara akurat.

## 3. Audit Trail

Peneliti menyimpan catatan lengkap tentang proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi lainnya. Audit trail ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan mengevaluasi proses penelitian secara transparan.

## 1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

### HALAMAN AWAL

- Halaman Sampul

- Halaman Pengesahan
- Pernyataan Keaslian
- Kata Pengantar
- Abstrak (Bahasa Indonesia)
- Abstract (Bahasa Inggris)
- Daftar Isi
- Daftar Gambar
- Daftar Tabel
- Daftar Lampiran
- Glosarium

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan fondasi konseptual dan metodologis penelitian. Isinya mencakup:

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1.4.2 Manfaat Praktis

1.5 Tinjauan Pustaka

- Studi Terdahulu yang Relevan

- Kesenjangan Penelitian

### 1.6 Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

- Teori Etnomusikologi (Alan P. Merriam: Konteks–Konsep–Fungsi)

- Teori Organologi (Margaret Kartomi)

### 1.7 Metode Penelitian

- Pendekatan dan Jenis Penelitian

- Lokasi dan Subjek

- Teknik Pengumpulan Data

- Teknik Analisis Data

- Validasi Data

### 1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

## **BAB II: RUMUSAN KENDANG SUNDA KARYA YAYA**

Bab ini menjelaskan konteks sosial, biografis, dan historis sebagai fondasi pemahaman terhadap objek kajian.

2.1 Biografi Yaya Kurniawan: Kiprah Seniman dan Pengrajin Kendang

2.2 Profil *Imah Gendang* sebagai Sentra Produksi Kendang

2.3 Sejarah dan Perkembangan Kendang Botol

2.4 Peran Sosial dan Ekonomi Yaya dalam Komunitas

2.5 Kendang Sunda dalam Lanskap Musik Tradisional Jawa Barat

### **BAB III: PROSES PEMBUATAN DAN ANALISIS ORGANOLOGI KENDANG SUNDA KARYA YAYA**

Bab inti penelitian ini membahas aspek teknis dan ilmiah kendang berdasarkan prinsip organologi.

#### **3.1 Unsur-unsur Organologi dalam Kendang Sunda**

##### **3.1.1 Morfologi (bentuk, ukuran, proporsi)**

##### **3.1.2 Material dan Akustika**

##### **3.1.3 Struktur Resonansi dan Teknik Penggerjaan**

#### **3.2 Tahapan Proses Produksi Kendang**

##### **3.2.1 Pemilihan dan Pengolahan Bahan (kayu, kulit, tali)**

##### **3.2.2 Peralatan dan Teknik Produksi**

##### **3.2.3 Detil Prosedur Pembuatan (mulai dari pengukuran hingga penyetelan nada)**

#### **3.3 Inovasi dan Kekhasan Kendang Karya Yaya**

- Estetika bentuk dan suara

- Keunikan karakter bunyi kendang botol

- Efisiensi produksi dan keberlanjutan bahan

#### **3.4 Analisis Perbandingan dengan Kendang Sunda Tradisional**

#### **3.5 Peran Kendang Botol dalam Ensembe dan Pertunjukan**

## **BAB IV: PENUTUP**

Bab ini merupakan refleksi akhir terhadap keseluruhan proses penelitian.

### 4.1 Kesimpulan

### 4.2 Implikasi Hasil Penelitian

- Untuk bidang etnomusikologi dan kajian organologi
- Untuk pengembangan praktik pengrajin lokal

### 4.3 Saran

- Bagi peneliti selanjutnya
- Bagi pelestari dan pembuat alat musik tradisional